

KEKUASAAN DALAM NOVEL SURAT UNTUK JENAKA

KARYA GIGREY: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Rahayu Putri Anugrah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: rahayu.22059@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bentuk kekuasaan. Fenomena ini ditunjukkan eksistensi kelas elit yang memaksa dan mendorong kelas subordinat untuk patuh dan tunduk. Bentuk kekuasaan yang halus dan berlapis sejalan dengan teori hegemoni Gramsci, yaitu kekuasaan yang dipertahankan melalui kesepakatan, kebiasaan, dan *common sense*. Dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey, Salah satu korban dari kelas elit adalah tokoh yang bernama Raden Ajeng Cantika atau Raden Ajeng. Raden Ajeng diceritakan dalam novel adalah seorang anak wedana yang disukai oleh anak bupati, yang bernama Raden Panji. Bagi wedana perbedaan usia keduanya tidak menjadi penghalang. Hal tersebut terbukti ketika Raden Panji melamar Raden Ajeng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekuasaan dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mengukur fenomena dalam sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode studi pustaka serta baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode hermeneutik kritis. Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat temuan utama, yaitu 1) konsensus berupa persetujuan pasif dan politik kultural; 2) intelektual organik berupa paham hukum; 3) tanpa kekerasan berupa kontrol melalui ideologi, kontrol melalui norma, kontrol informal, dan kontrol melalui simbol; dan 4) aparatus berupa aparatus negara.

Kata Kunci: Antonio Gramsci, Hegemoni, Novel Surat untuk Jenaka, Sosiologi Sastra.

Abstract

This study is motivated by the existence of forms of power. This phenomenon reveals the existence of an elite class that compels and pressures subordinate classes to obey and submit. These subtle and layered forms of power align with Gramsci's theory of hegemony, which posits that power is maintained through consensus, custom, and common sense. In Gigrey's novel *Surat untuk Jenaka*, one of the victims of the elite class is a character named Raden Ajeng Cantika or Raden Ajeng. In the novel Raden Ajeng is portrayed as the daughter of a district chief who is courted by the regent's son, Raden Panji. For the district chief, the age difference between the two was not an obstacle. This was evident when Raden Panji proposed to Raden Ajeng. The purpose of this study is to describe the forms of power in Gigrey's novel *Surat untuk Jenaka*. This is a qualitative study that examines literary phenomena through a sociocritical approach. Data collection techniques in this study include literature review and reading and note-taking. The data analysis technique used in this study is critical hermeneutics. The results of this study are divided into four main findings: 1) consensus in the form of passive consent and cultural politics; 2) organic intellectualism in the form of legal understanding; 3) non-violence of control, such as control through ideology, control through norms, informal control, and control through symbols; and 4) apparatus in the form of the state apparatus.

Keywords: Antonio Gramsci, Hegemony, The Novel Surat untuk Jenaka, Literary Sociology.

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender menjadi permasalahan serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengenai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2024, ketimpangan gender di Indonesia telah menurun 0,421%. Hal tersebut terlihat pada dimensi kesehatan reproduksi, dimensi pemberdayaan, dan dimensi tenaga kerja. Meskipun telah

mengalami penurunan, masih terdapat ketimpangan yang signifikan. Selain itu, terdapat Kekerasan Gender Terhadap Perempuan (KGTP). Komnas Perempuan mencatat adanya 330.097 kasus dan sekarang meningkat 14,17% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 289.111 kasus. Banyak faktor yang menyebabkan ketimpangan gender, seperti budaya patriarki yang mengganggap laki-

laki lebih unggul, kurangnya akses terhadap pendidikan, peluang kerja yang setara, serta diskriminasi dalam hukum dan politik.

Fenomena ini ditunjukkan eksistensi kelas elit yang memaksa dan mendorong kelas subordinat. Bentuk kekuasaan yang halus dan berlapis sejalan dengan teori hegemoni Gramsci, yaitu kekuasaan yang dipertahankan melalui kesepakatan, ideologi, norma, percakapan sehari-hari, dan simbol. Dalam penelitian ini, budaya patriarki atau ketimpangan gender menjadi medan hegemoni. Namun, bukan berarti penelitian ini menggunakan teori feminisme atau teori gender secara eksplisit karena penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci. Ketimpangan kekuasaan tersebut tercermin dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan kekuasaan yang kuat tetapi halus sehingga menarik untuk dipelajari. Novel tersebut memberikan ruang tentang bagaimana ideologi budaya patriarki dijalankan melalui tokoh, dialog, dan konflik. Selain itu, novel tersebut relevan untuk dikaji menggunakan empat kerangka pemikiran Gramsci tentang konsep konsesus, intelektual organik, tanpa kekerasan, dan aparatus.

Tiga penelitian terdahulu yang membahas mengenai hegemoni dalam karya sastra adalah penelitian Hatta (2021) yang membahas mengenai hegemoni aparatus, ideologi, dan budaya dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Penelitian Fatmawati (2023) yang membahas mengenai hegemoni konsesus, intelektual, dan perlawanan. Selain itu, terdapat penelitian Rusliawati (2023) yang membahas mengenai hegemoni perlawanan dalam novel *di Kaki Bukit Cibalak* menggunakan pendekatan mimetik.

Dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey terdapat empat konsep teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci yaitu konsesus, intelektual organik, tanpa kekerasan, dan aparatus. Pertama, konsesus adalah kesepakatan antara kelompok dominan dengan subordinat. Menurut Gramsci (2013:17) konsesus adalah persetujuan yang diberikan masyarakat pada penguasa berdasarkan posisi dan fungsi mereka dalam dunia produksi, yang mana hal tersebut karena kepercayaan dan prestise yang telah penguasa terima. Kesepakatan terjadi antar pihak yang menguasai dengan pihak yang dikuasai. Selaras dengan hal tersebut, Gramsci (dalam Patria dan Arief, 1999:125) berpendapat bahwa konsesus selalu berkaitan dengan spontanitas bersifat psikologis, yang termasuk berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek tertentu. Kesepakatan terjadi karena adanya pengaruh dari kelas dominan. Dalam novel tersebut terlihat Raden Ajeng menerima *consent* dari ayahnya tanpa perlawanan, bahkan meyakini bahwa itu adalah kodrat seorang anak, yang harus selalu menurut dan tunduk terhadap orangtua. Hal

ini menunjukkan konsesus semu karena tidak melibatkan pihak yang paling terdampak, yaitu Raden Ajeng.

Kedua, intelektual organik adalah kaum intelektual yang berperan aktif dalam memperjuangkan kelas sosial. Menurut Gramsci (2013) yang disebut dengan intelektual organik adalah massa yang memiliki kesadaran atas pilihannya dan turut serta dalam memperjuangkan kelas sosial. Masyarakat memiliki kesadaran terhadap apa yang mereka rasakan dan apa yang membuat mereka merasa teridentifikasi bahwa mereka adalah bagian dari pemimpin A ataupun B. Dalam novel tersebut terdapat Pram sebagai intelektual organik yang terlibat aktif dalam penyelidikan terhadap kasus pembunuhan Raden Panji meskipun Pram sebenarnya memiliki dendam pribadi pada Raden Panji.

Ketiga, tanpa kekerasan adalah hegemoni yang dilakukan kelompok dominan tanpa tindakan koersif (kekerasan). Menurut Lenin (dalam Patria dan Arief, 1999:116) bahwa perlawanan ekonomi yang dilakukan para pekerja bersifat palsu sehingga Lenin merasa bahwa pekerja perlu didoktrin kesadaran politis supaya tidak memberontak kembali. Hal tersebut yang dimaksud oleh Lenin adalah propaganda politik. Dalam novel diceritakan bahwa seorang pengrajin bros tidak mampu berkutik ketika Raden Panji yang merupakan anak bupati meminta untuk dibuatkan bros dan membuatnya berjanji untuk tidak akan membuatkan bros yang sama pada orang lain, seperti punya Raden Panji sekarang. Bros disini merupakan menjadi simbol kekuasaan. Ketika seseorang memakai bros tersebut, maka menandakan bahwa ia adalah penerus bupati selanjutnya.

Keempat, aparatus adalah alat yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mengontrol subordinat. Menurut Gramsci (2013:292) menyatakan bahwa suatu Gerakan politik dapat dilakukan dengan karakter militer meskipun tidak secara terang-terangan dan sebenarnya militer itu sendiri tidak berperan. Dalam hal ini, militer bagi masyarakat politik adalah hegemoni melalui kekerasan, seperti polisi, tentara, atau hukum. Selain itu, Gramsci (2013:17) juga menyatakan bahwa aparat negara adalah alat yang digunakan oleh pemerintah untuk mendisiplinkan orang-orang yang dianggap melawan atau tidak setuju dengan kebijakan yang sedang dibuat. Dalam novel tersebut Strauss menjadi alat yang digunakan oleh Pengadilan Belanda untuk mencapai tujuan untuk menghapus tuduhan pembunuhan yang dilakukan Raden Jaya. Pengadilan Belanda berkeinginan untuk menutupi kebenaran dari kematian Raden Panji.

Situasi ini menunjukkan bahwa bentuk kekuasaan dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey tidak hanya digambarkan sebagai kekuatan koersif (kekerasan) tetapi juga sebagai hegemoni, serta bagaimana nilai ditanamkan, diterima, dan dipertahankan oleh subordinat. Adanya

ketimpangan sosial dalam keluarga inilah yang membuat hegemoni semakin langgeng sampai sekarang. Hal tersebut tentunya merugikan tokoh tertentu yang berada dalam posisi subordinat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengukur fenomena dalam sastra. Selaras dengan hal tersebut, Endraswara (2013) berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok untuk fenomena dalam sastra. Menurut Damono (2003:45) pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan pada karya sastra yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, mengkritik, bahkan memperkuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta bagaimana pembaca menginterpretasikan karya tersebut berdasarkan latar belakang sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menyelidiki hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Novel *Surat untuk Jenaka* dipilih karena menggambarkan dinamika kekuasaan, yang relevan untuk dibahas dengan metode ini.

Sumber data penelitian ini menggunakan novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey. Data primer dalam penelitian berupa kutipan teks yang terdapat dalam novel tersebut, sedangkan data sekunder dalam penelitian berupa data yang berasal dari buku dan literatur yang berkaitan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Instrumen data penelitian ini adalah alat tulis, laptop, dan telepon genggam. Menurut Endraswara (2013) ciri penting dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen kunci yang akan membaca dengan cermat tentang kekuasaan; penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata atau gambar; berfokus pada proses bukan hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang dapat bermakna berbagai penafsiran; analisis berdasarkan peristiwa khusus untuk menarik kesimpulan; makna adalah fokus utama.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka dan teknik baca dan catat. Faruk (2012) berpendapat langkah pertama studi pustaka adalah penemuan terhadap semua sumber mengenai objek penelitian. Metode studi pustaka adalah mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan kekuasaan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan literatur teori hegemoni mengenai konsesus, intelektual organik, tanpa kekerasan, dan aparatus. Menurut Sarmudyarningsih (2024) metode baca catat melibatkan membaca novel berulang kali dengan menandai dan mencatat bagian teks yang relevan dengan subjek penelitian. Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua hal penting yang berkaitan dengan hegemoni dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey. Dalam hal ini data yang dicatat

adalah data yang sesuai dengan empat konsep Antonio Gramsci.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik kritis. Habermas (Atabik, 2013) menamakan konsep hermeneutiknya adalah *depth hermeneutic* atau *critical hermeneutic*. Habermas (Atabik, 2013) bahwa tidak semua fakta dapat diinterpretasi karena terdapat fakta yang berada di luar jangkauan kita. Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah 1) membaca dan memahami teks dalam novel *Surat untuk Jenaka*; 2) mengidentifikasi data yang relevan dengan kekuasaan; 3) menginterpretasi data menggunakan pendekatan hermeneutik kritis; 4) menganalisis data menggunakan teori Gramsci; 5) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey yang diterbitkan pada tahun 2024, dinamika hubungan kekuasaan dan dominasi sosial digambarkan melalui latar pada 1923 di era Pemerintahan Hindia Belanda. Data yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam empat konsep utama teori hegemoni Antonio Gramsci untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana struktur kekuasaan berfungsi dalam novel. Selanjutnya, hermeneutik kritis Jurgen Habermas digunakan untuk membuktikan dan memecahkan makna dalam teks. Hasil penelitian kualitatif ditunjukkan bahwa mekanisme kontrol sosial dalam novel lebih cenderung berbentuk tindakan non-fisik atau tanpa kekerasan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa daripada menggunakan kekerasan fisik, fokus kekuasaan dalam novel bekerja melalui proses pembentukan kesepakatan, infiltrasi budaya, dan penundukan kesadaran. Fenomena ini ditunjukkan bagaimana ketimpangan dianggap hal yang lumrah oleh masyarakat.

Bagian ini menyajikan hasil analisis kutipan teks dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey yang diklasifikasikan ke dalam empat konsep, yaitu konsesus, intelektual organik, tanpa kekerasan, dan aparatus. Selain itu, masing-masing konsep menjadi satu atau lebih fokus penelitian. Kemudian, setiap konsep tersebut diklasifikasikan berdasarkan konsep dan fokus penelitian, garis besar peran tekstual, kode data temuan.

Tabel 4.1 Garis Besar Konsep Tekstual dan Klasifikasi Data Penelitian

No.	Konsep dan Fokus Penelitian	Garis Besar Peran Tekstual	Kode Data Temuan (Total)
-----	-----------------------------	----------------------------	--------------------------

1.	Konsesus: Persetujuan Pasif	Raden Ajeng menerima konsesus karena beban moral, sedangkan Jenaka menegaskan superioritas kelas atas melalui kemewahan.	PP01-PP02
	Konsesus: Politik Kultural	Wedana menyetujui konsesus dengan tunduk terhadap kekuasaan.	PK01
2.	Intelektual Organik: Paham Hukum	Pram menjalankan fungsi moral dan intelektual sebagai jaksa pribumi.	PP01
3.	Tanpa Kekerasan: Kontrol melalui Ideologi	Jenaka mengkritik penamaan anak oleh keluarga, sedangkan keberhasilan Raden Panji berdasarkan status sosial.	KID01-KID05
	Tanpa Kekerasan: Kontrol melalui Norma	Raden ajeng menyetujui aturan rambut, sedangkan Barataadem dan tepung mahal sebagai simbol eksklusivitas kelas atas.	KN01-KN03
	Tanpa Kekerasan: Kontrol Informal	Keempat tokoh menunjukkan kontrol sosial melalui pengaturan sikap, perilaku, dan keamanan informasi.	KIN01-KIN04
	Tanpa Kekerasan: Kontrol melalui Simbol	Inspektur sebagai penegak keadilan, brok Raden Panji adalah simbol kekuasaan, dan Pram berpura-pura berterima kasih untuk mendapatkan kepercayaan.	KS01-KS03
4.	Aparatus: Aparatus Negara	Pengadilan Belanda sebagai otoritas hukum tertinggi yang mengatur subyek hukum hingga menutupi kebenaran kematian Raden Panji.	AN01-AN04
TOTAL			23 Data

Konsep konsesus ditemukan dua subfokus yaitu subfokus persetujuan pasif dengan dua data temuan dan politik kultural dengan satu data temuan. Konsep intelektual organik ditemukan satu subfokus yaitu subfokus paham hukum dengan satu data temuan. Konsep tanpa kekerasan ditemukan empat subfokus yaitu subfokus kontrol melalui ideologi, norma, informal, dan simbol. Konsep aparatus dengan satu subfokus yaitu subfokus aparatus negara. Berdasarkan sebaran 23 data temuan pada **Tabel 4.1**, dapat dilihat bahwa konsep tanpa kekerasan merupakan aspek yang paling dominan muncul dalam teks, yaitu sebanyak 15 kali. Hal ini ditunjukkan bahwa fokus utama atau perhatian besar dari novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey berpusat pada konsep tanpa kekerasan tersebut, dibandingkan ketiga konsep lainnya.

Konsep Konsesus

Konsesus, yaitu kesepakatan yang dicapai melalui persetujuan sukarela kelompok subordinat sehingga tatanan hegemoni ideologi tampak seperti hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Konsep konsesus memiliki dua kode temuan yaitu kode PP (Persetujuan Pasif) dan PK (Politik Kultural).

Subfokus Persetujuan Pasif

Persetujuan pasif adalah situasi di mana masyarakat dari kelas subordinat dipaksa untuk menerima kebijakan dari posisi yang lebih tinggi dari kelompok elit, seperti priayi, keluarga bupati, maupun pemerintahan Belanda. Kelas subordinat menerima bukan mendukung tetapi sebaliknya mereka pasrah terhadap keadaan karena merasa hal tersebut tidak dapat diubah dan tidak punya kekuasaan lebih untuk mengubahnya.

Data 1

Namun, tangisan Raden Ajeng semakin menjadi-jadi. Ia tidak berdaya melawan. Ia lemah jika harus menolak orang yang telah berjasa dan sangat baik kepadanya. Apalagi justru menyukai anaknya. “Saya tahu. Saya seharusnya tidak memiliki perasaan kepada calon anak saya.” (Gigrey, 2024: 40)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode PP01 pada Tabel 4.1 Raden Ajeng digambarkan sebagai orang yang tidak berdaya melawan dan lemah jika harus menolak orang yang telah berjasa dan sangat baik kepadanya. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas menunjukkan adanya distorsi komunikasi yang menghambat kebebasan subjek untuk menolak lamaran secara rasional. Norma budaya seperti rasa bersalah dan hutang budi menjadi alat untuk menghentikan diskusi bebas dan mencegah penolakan. Konteks hegemoni Gramsci menyatakan bahwa kelas dominan mempertahankan kekuasaannya melalui budaya kepatuhan yang diinternalisasi oleh masyarakat.

Akibatnya, keputusan Raden Ajeng berdasarkan keputusan orang lain daripada pilihan sendiri.

Data 2

“... Kamar mandi Pram ternyata cukup modern dengan sudah dibuat *bathub* di sana. Bahkan, kamar mandi Raden Ajeng saja tidak semewah ini. Ah, Jenaka hampir lupa kata Raden Ajeng bahwa Pram adalah adik dari pengusaha pribumi yang sukses di Eropa dan jaksa kesayangan Belanda. Sudah jelas jika laki-laki itu menerima banyak akses juga fasilitas yang jauh lebih baik daripada kebanyakan pribumi. (Gigrey, 2024: 114)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode PP02 pada Tabel 4.1 rumah Pram lebih mewah daripada rumah Raden Ajeng, yang membuat Jenaka hampir lupa bahwa Pram Adalah adik dari pengusaha sukses di Eropa dan jaksa kesayangan Belanda. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas menunjukkan ideologi tersembunyi yang menormalisasi ketimpangan sosial. Hal tersebut terlihat pada pemikiran Jenaka yang menganggap wajar dari ketidaksetaraan ekonomi dan akses teknologi sekarang dari status Pram. Dalam konteks hegemoni Gramsci, kutipan data tersebut sebagai alat legitimasi kekuasaan kelas atas menengah-elit dan kolonial. Dengan demikian, masyarakat pembaca diajak menerima hierarki sosial sebagai hal yang lumrah.

Sub Fokus Politik Kultural

Politik kultural adalah persetujuan yang dibuat karena adanya kepentingan penguasa. Dalam novel disebutkan, bahwa persetujuan tersebut terjadi melalui hubungan kekeluargaan, di mana hal tersebut menjadi awal dari bentuk kepatuhan subordinat pada kelas elit.

Data 1

Ayahnya hanyalah seorang wedana⁹ setempat. Di mana ketika seorang bupati menawarkan hubungan kekeluargaan, laki-laki itu langsung menerima dalam sekejap mata tanpa memikirkan bagaimana keinginan dan pendapat Raden Ajeng yang masih anak-anak. (Gigrey, 2024: 43)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode PK01 pada Tabel 4.1 ayah Raden Ajeng hanyalah seorang wedana lokal yang menerima tawaran hubungan kekeluargaan dari Raden Panji. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, data tersebut menunjukkan distorsi komunikasi tentang kepatuhan dan kehormatan. Keputusan wedana dianggap wajar, meskipun sebenarnya mereka memberikan Keputusan penting untuk status dan legitimasi. Dalam konteks hegemoni Gramsci, keadaan ini menunjukkan kesepakatan politik kultural, di mana kelas dominan mempertahankan kekuasaan melalui aliansi politik antar kelas, yang dikenal sebagai pernikahan politik feodal Jawa, dan kelas menengah dan birokrat mendukung kekuasaan aristokrat.

Konsep Intelektual Organik

Intelektual organik Gramsci mengacu pada figur masyarakat yang tidak berasal dari kelas elit formal saja tetapi muncul dari dalam kelompok sosial tertentu untuk mengartikulasikan dan menyebarkan hegemoni ideologi agar dianggap umum. Tokoh-tokoh intelektual organik dalam novel berperan dalam memperkuat hegemoni atau justru memulai *counter hegemony* melalui percakapan alternatif yang mereka sebarkan di masyarakat. Selain itu, konsep intelektual organik memiliki satu kode temuan yaitu kode PH (Paham Hukum).

Sub Fokus Paham Hukum

Paham hukum adalah gambaran tokoh yang berpendidikan dan pejabat yang bekerja dalam pemerintahan untuk kepentingan penguasa. Dalam novel tersebut, jaksa bertugas untuk menjalankan dan menyebarkan hegemoni ideologi yang dibuat oleh pemerintah.

Data 1

“Wetboek van Strafrecht voor Nederlands-Indie,” lanjut Pram dengan cepat.

“Aha! Itu dia! Pekik Jenaka sambil menunjukkan sendoknya ke arah Pram.

“Itu baru disahkan delapan tahun yang lalu, dan baru digunakan lima tahun lalu. Saya ada di sana Ketika pengesahannya,” (Gigrey, 2024: 130)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode PH01 pada Tabel 4.1 Pram mengatakan ada disana Ketika pengesahan Undang-Undang Belanda (*Wetboek van Strafrecht voor Nederlands-Indie*), yang digunakan sebagai referensi hukum di Indonesia. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas menunjukkan bagaimana pengetahuan hukum kolonial diserap dan didistribusikan kembali sebagai *common sense* yang dianggap normal dan rasional. Pada saat yang sama, kritik terhadap asal-usul undang-undang dibuang. Dalam konteks hegemoni Gramsci, tokoh Pram dapat dianggap sebagai intelektual organik yang berasal dari kelas menengah dan elit pribumi. Namun Pram berfungsi sebagai agen budaya yang mereplikasi hegemoni kelas kolonial-feodal melalui otoritas pengetahuan hukum.

Konsep Tanpa Kekerasan

Gramsci menggambarkan hegemoni tanpa kekerasan sebagai kekuasaan melalui mekanisme halus seperti norma sosial dan kontrol simbolik, yang memungkinkan subordinat tunduk tanpa paksaan fisik. Konsep tanpa kekerasan memiliki empat kode temuan yaitu kode KID (Kontrol melalui Ideologi), KN (Kontrol melalui Norma), KIN (Kontrol Informal), dan KS (Kontrol melalui Simbol).

Sub Fokus Kontrol melalui Ideologi

Kontrol melalui ideologi adalah mengatur tindakan kelas subordinat dengan memengaruhi bagaimana cara mereka berpikir. Dengan tujuan supaya tindakan yang dilakukan oleh kelas elit dianggap sebagai hal yang lumrah oleh subordinat, misalnya tunduk terhadap perintah dari atasan.

Data 1

“...Jenaka jelas tidak mau kalah! Ia sempat berpikir harusnya nama panggilannya itu, *Jenaka Tak Pernah Mau Kalah* saja, daripada *Jenaka yang Tak Jenaka* yang disahkan tanpa persetujuan dan undang-undang oleh keluarga besar.” (Gigrey, 2024: 7)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KID01 pada Tabel 4.1 Jenaka menyatakan ketidaksetujuannya terhadap nama yang diberikan orangtua dan keluarga besar yang dipaksakan. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan distorsi komunikasi di tingkat personal, yaitu keputusan identitas penting dibuat tanpa partisipasi anak sehingga subjek hanya dapat mengkritik dalam diri mereka sendiri daripada mencapai konsensus. Dalam konteks hegemoni Gramsci, situasi ini menunjukkan bahwa strategi tanpa kekerasan melalui kontrol ideologi, yaitu keyakinan bahwa memberi nama anak adalah ‘kewajiban dan hal mutlak’ diinternalisasi oleh orangtua dan keluarga besar yang menjadi kelompok dominan. Akibatnya, kritik Jenaka hanya dapat diterima dalam bentuk sindiran internal daripada perlawanan langsung.

Data 2

“Cantika, sudah lama rasanya kita tidak bertemu. Saya senang mendengar dari rekan pengajar di HBS³ bahwa nilaimu sangat baik,” ucap Raden Panji dengan bangga. (Gigrey, 2024: 26)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KID02 pada Tabel 4.1 menunjukkan Raden Panji melakukan hegemoni terhadap Jenaka. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan kontrol melalui akses ke institusi Pendidikan elit colonial sehingga kritik atau keberatan Raden Ajeng diredam oleh rasa terima kasih dan kagum terhadap status sosial Raden Panji. Dalam konteks hegemoni Gramsci, situasi ini menunjukkan strategi tanpa kekerasan melalui pengaruh ideologi kelas, yaitu Raden Panji menginternalisasi nilai bahwa kesuksesan akademik dengan koneksi HBS adalah tanda kelas superior sehingga ia menggunakannya sebagai modal untuk mengontrol Raden Ajeng secara non-fisik, tanpa kekerasan.

Data 3

Saat Raden Ajeng berbalik untuk kembali masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ayah yang sudah siap mengintrogasinya, tapi perempuan itu menggeleng. “Saya ingin beristirahat sebentar.”

“Raden Panji Aryadiningrat adalah laki-laki terbaik. Semua Perempuan ingin menikahinya. Tersenyumlah lebih lebar,” ujar ayahnya kemudian berbalik meninggalkan Raden Ajeng. (Gigrey, 2024: 30)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KID03 pada Tabel 4.1 menunjukkan wedana memuji Raden Panji dengan mengatakan bahwa dia adalah lelaki terbaik dan meminta Raden Ajeng untuk tersenyum lebih lebar. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, hal tersebut menunjukkan hegemoni melalui wacana tentang kebaikan dan kepatuhan sosial sehingga kritik Raden Ajeng diredam oleh tekanan moral untuk menjaga harmoni dan menghindari aib. Dalam konteks hegemoni Gramsci, data tersebut menunjukkan bahwa strategi tanpa kekerasan melalui kontrol ideologi, yaitu wedana sebagai tokoh otoritas moral keluarga, menginternalisasi nilai-nilai yang dapat dibawa oleh suami ideal seperti Raden Panji.

Data 4

“Kamu adalah calon istri saya. Calon menantu seorang bupati. Saya tentu bertanggungjawab untukmu selamanya, tugas saya untuk menjaga juga membuatmu bahagia.” (Gigrey, 2024: 90)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KID04 pada Tabel 4.1 Raden Panji menegaskan bahwa Raden Panji akan bertanggungjawab untuk menjaga dan membuat Raden Ajeng Bahagia dengan menyebutnya sebagai “calon istri saya” dan “calon menantu seorang bupati”. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan kontrol melalui hierarki simbolik jabatan (bupati) dan kewajiban moral terhadap perempuan. Akibatnya, meskipun Raden Ajeng tidak sepenuhnya setuju tetapi sulit untuk menolak. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut merupakan strategi untuk memanfaatkan ideologi tanpa kekerasan, yaitu Raden Panji menginternalisasi nilai bahwa menggunakan status calon menantu bupati untuk membuat Raden Ajeng secara tidak sadar patuh, tanpa perlu menggunakan kekerasan fisik.

Data 5

“Ya, bisa dibilang begitu. Maka dari itu Tuan Panji mendekatkan diri kepada Tuan Jaksa. Raden Panji ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang Eropa untuk mendukungnya sebagai bupati, menggantikan ayahnya kelak.” (Gigrey, 2024: 102)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KID05 pada Tabel 4.1 menunjukkan Raden Panji mendekati Pram untuk mendapat dukungan orang Eropa agar Raden Panji dapat menjadi bupati menggantikan ayahnya. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan ketergantungan kelas dan jaringan sosial kolonial diinternalisasi sebagai cara yang wajar untuk mencapai tujuan politik. Dalam hegemoni Gramsci hal tersebut

menunjukkan bahwa kontrol ideologi yang bekerja tanpa kekerasan, baik melalui jabatan, norma sosial, jaringan sosial, maupun ketergantungan kelas.

Subfokus Kontrol melalui Norma

Kontrol melalui norma adalah aturan tidak tertulis atau kebiasaan masyarakat yang membuat seseorang merasa terpaksa patuh. Hal tersebut karena dapat berakibat pada sanksi sosial atau dijauhi oleh orang-orang di sekitar.

Data 1

“Raden Panji tidak suka dengan model rambut seperti ini karena... *uhuk* ... saya akan terlihat seperti anak-anak.” (Gigrey, 2024: 72)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KN01 pada Tabel 4.1 Raden panji menolak model rambut tertentu dengan alasan bahwa ia akan terlihat seperti anak-anak sehingga Raden Ajeng secara tidak langsung diminta untuk menjaga penampilan yang tidak sesuai dengan umumnya. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan hegemoni melalui estetika dan norma, yaitu teguran kecil tentang rambut justru bekerja sebagai alat untuk mengontrol penampilan dan identitas Raden Ajeng. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian sosial tanpa kekerasan, di mana kelas dominan (Raden Panji) menginternalisasi nilai seperti ‘model rambut sesuai usia’ dan mengajarkannya sebagai *common sense* dalam kehidupan sehari-hari sehingga Raden Ajeng tanpa sadar mengikutinya seolah-olah itu pilihan pribadi daripada paksaan struktural.

Data 2

Sesi interogasi dengan adik Kepala Pelayan Raden Panji pun ditutup setelah Iskandar dan Jenaka berhasil mendapatkan sebuah nama tempat. Barataadem adalah sebuah penginapan yang hanya bisa digunakan oleh para priayi dan orang-orang Eropa saja...” (Gigrey, 2024: 260)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KN02 pada Tabel 4.1 Barataadem sebagai penginapan yang hanya dapat diakses oleh priayi dan orang Eropa. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan ruang sosial diciptakan untuk menjadi eksklusif dan alami bagi kelas tertentu. Akibatnya, orang-orang di kelas bawah tidak lagi menganggap ketidaksetaraan akses sebagai ketidakadilan tetapi sebagai keadaan normal. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan strategi tanpa kekerasan melalui norma, yaitu kelompok elit lokal menginternalisasi gagasan bahwa tempat mewah hanya layak bagi priayi dan orang Eropa sehingga masyarakat bawah secara tidak sadar menerima hierarki sosial tersebut sebagai *common sense*.

Data 3

Pemasak itu berbalik dengan wajah merah. Ia melihat

Jenaka yang membawa satu karung penuh tepung. “Apa yang kamu lakukan dengan membawa satu karung penuh seperti ini? Apa kamu tidak tahu ini adalah benda berharga!? Jika tepung-tepung ini sampai terjatuh bahkan nyawamu tidak akan mampu melunasi harganya!” bentak pemasak murka. (Gigrey, 2024: 310)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KN03 pada Tabel 4.1 pemasak mengatakan bahwa “sebuah nyawa tidak akan mampu melunasi tepung”, menunjukkan seberapa mahal barang tersebut pada tahun 1926. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan kondisi ekonomi direduksi menjadi nilai moral tentang barang berharga, yang membuat kelas bawah untuk percaya bahwa barang berharga hanya dapat diakses oleh kalangan atas. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan bahwa strategi tanpa kekerasan melalui norma. Kelas bawah tidak sadar telah menginternalisasi hierarki ekonomi sebagai keadaan alamiah daripada sebagai bentuk ketidakadilan struktural.

Sub Fokus Kontrol Informal

Kontrol informal adalah tekanan yang terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pembicaraan dari keluarga, tetangga, atau orang-orang di sekitar. Meskipun tidak ada aturan resmi, hal tersebut membuat seseorang merasa patuh.

Data 1

Wedana mendekat untuk membisikkan sesuatu kepada Jenaka yang kini telah sempurna berpura-pura menjadi Raden Ajeng. “Bersikaplah dengan baik. Raden Panji telah meminjamkan *auto*¹⁶ milik *regent* untuk menjemputmu. Tunjukkan rasa terima kasihmu dengan baik.” (Gigrey, 2024: 74)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KIN01 pada Tabel 4.1 menunjukkan wedana mencoba mengingatkan dengan memberikan teguran halus pada Raden Ajeng. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan kontrol sosial informal melalui teguran halus dalam hubungan orangtua-anak dan relasi kelas dan status. Akibatnya, kritik atau ketidakpuasan Raden Ajeng hanya dapat diatasi dengan rasa hormat dan terima kasih. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan bahwa strategi tanpa kekerasan melalui kontrol informal, yaitu kelas elit (wedana) menginternalisasi prinsip berperilaku baik dan berterima kasih sebagai modal untuk menjaga kepatuhan bawahan sehingga hierarki feodal kolonial tetap stabil tanpa kekerasan fisik.

Data 2

“Raden Ajeng, apakah anda mencoba sedang mengintimidasi kami berdua? Saya juga seorang putri dari priayi.” (Gigrey, 2024: 82)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KIN02 pada Tabel 4.1 menunjukkan perilaku para priayi yang merasa superior dari yang lain. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan status sosial digunakan sebagai teguran moral dan teknana halus untuk menghentikan kritik atau kekuasaan Raden Ajeng tanpa menggunakan kekerasan fisik. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol informal, di mana kelas elit (priayi) menginternalisasi gagasan bahwa status keturunan mereka memberikan lebih banyak kehormatan dan otoritas sehingga kelas bawah menerima hierarki sosial sebagai suatu yang wajar.

Data 3

“... Saya juga ingin mendekatkan diri kepada teman-teman sekalian. Tapi, saya punya ide lain, sebagai kelanjutan acara konferensi meja bundar ini, bagaimana kalau kita bertamasya? Saya bisa meminjam *auto* untuk kita berempat,” usul Pram tidak ingin rencana Jenaka semakin memperburuk keadaan...” (Gigrey, 2024: 181)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KIN03 pada Tabel 4.1 Pram menyarankan bertamasya untuk mempertahankan tujuan “konferensi meja bundar” dan mengurangi kemungkinan konflik antara Raden Ajeng dan Jati. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, hal tersebut untuk mengendalikan situasi sosial sehingga perselisihan tidak menjadi konflik terbuka. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan kontrol informal, yaitu kelompok dengan posisi sosial menengah-elit (Pram dan Jenaka) mengelola ruang interaksi dan relasi antar tokoh tanpa menggunakan kekerasan atau intimidasi fisik.

Data 4

“Saya yang melarangnya. Masalahnya sebelum malam kejadian, anak itu menjadi kurir untuk Raden Panji untuk mengirimkan surat kepada Raden Jaya. Dia melihat Raden Jaya Tengah makan malam dengan seorang *Ambtelijk* (Pejabat Hindia Belanda). Kita tidak bisa mengatakan ini karena Tuan Kraus sebagai jaksa.” (Gigrey, 2024: 287)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KIN04 pada Tabel 4.1 kurir yang terlihat setia pada Raden Panji ternyata berfungsi sebagai kurir yang mengumpulkan sebagai kurir yang mengumpulkan informasi untuk Raden Jaya. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, peran pengikut ini menunjukkan hubungan kepercayaan pribadi berkembang menjadi alat yang mengontrol informasi dan sosial. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol informal, yaitu aparat mencoba melakukan pengawasan tidak resmi melalui kurir.

Subfokus Kontrol melalui Simbol

Kontrol melalui simbol adalah penggunaan simbol

melalui barang atau kata yang memiliki makna dbaliknya, misalnya bros berlian, kebenaran, dan rasa terima kasih.

Data 1

Laki-laki yang jarang tersenyum kearah Jenaka sambil mengantarnya ke pintu depan kantor kepolisian. Saya juga ingin kebenaran ditegakkan seadil-adilnya, Nona. Saya dan anda memiliki pandangan yang sama. Senang bisa berkenalan dengan anda. Maaf, saya terlambat mengatakannya tapi sekali lagi selamat atas pertunangannya. (Gigrey, 2024: 229)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KS01 pada Tabel 4.1 menunjukkan perkataan inspektur pada Jenaka. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, arti ‘kebenaran’ digunakan untuk membangun kepercayaan Jenaka terhadap kekuasaan aparat dengan menggunakan dirinya sebagai alat legitimasi emosi dan moral. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut merupakan bentuk kontrol sosial informal melalui simbol dan makna, yaitu kata ‘kebenaran’ dan ‘kewajiban’ digunakan untuk mengarahkan subjek secara halus tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Data 2

“Semua itu berawal dari hilangnya bros berlian. Ketika mereka ingin mengetahui nama-nama yang mungkin menginginkan bros yang sama, buku tamu dicuri Sebagian. Kemudian hasil laboratorium juga mengatakan bahwa kemungkinan Raden Panji juga sudah dipersiapkan untuk dibunuh menggunakan bisa. Lalu, pelayan yang membawa minuman bercampur bis aitu mengtakan bahwa itu perintah dari kepala pelayan.” (Gigrey, 2024: 286)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KS02 pada Tabel 4.1 pencurian buku tamu pengrajin dan Raden Panji kehilangan bros menunjukkan upaya untuk menghilangkan bukti yang mengancam kepercayaan Raden Panji sebagai calon penerus bupati. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, menunjukkan pengendalian sosial melalui kontrol informasi dan simbol status. Dalam konteks hegemoni Gramsci, menunjukkan bahwa *coercion* (paksaan), yaitu kelompok yang berkuasa menggunakan simbol untuk mempertahankan kekuasaan dan mengendalikan kelompok yang lebih rentan.

Data 3

“Maaf membuatmu tersinggung, Tuan Jaya. Tapi, sebenarnya saya berterima kasih kepada Raden Ajeng Cantika yang sudah membunuh Raden Panji. Meskipun Perempuan itu kesulitan, saya ingin menolongnya karena rasa terima kasih,” ungkap Pram berhati-hati menempatkan umpan. (Gigrey, 2024: 319)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode KS03 pada Tabel 4.1 perkataan Pram pada Raden Jaya sebenarnya bertentangan dengan status Pram sebagai jaksa yang seharusnya menghormati hukum. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika

Habermas, terlihat bagaimana makna terima aksih dan dukungan digunakan sebagai umpan simbolik untuk membangun kepercayaan Raden Jaya, membuatnya merasa dianggap dan dipahami. Dalam konteks hegemoni Gramsci, situasi tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial melalui simbol dan makna. Pram sebagai tokoh kelas menengah-elit menginternalisasi nilai-nilai tertentu secara aktif untuk memudahkan penyelidikan dan menjaga kestabilan cerita tanpa menggunakan kekerasan.

Konsep Aparatus

Aparatus Gramsci adalah alat kekuasaan pemerintah yang menyebarkan hegemoni ideologi melalui praktik sehari-hari yang terlihat netral. Dalam hal ini aparatus berfungsi untuk menormalkan ketimpangan relasi kuasa. Aparatus memiliki satu kode temuan yaitu kode AN (Aparatus Negara).

Subfokus Aparatus Negara

Aparatus negara adalah alat kekuasaan berupa hukum yang diatur oleh kelompok elit untuk mengatur kelompok subordinat. Misalnya dalam novel disebutkan tentang Undang-Undang Eropa yang menjadi dasar hukum Pengadilan Belanda.

Data 1

"...Penjajahan bisa dilakukan secara tidak langsung. Pengendalian konstitusi juga merupakan penjajahan. Saya ambil dari institusi tempat saya bekerja. Siapa yang mengendalikan institusi pengadilan? Belanda. Dengan instrumen hukum apa yang digunakan? Buku Undang-Undang Eropa, Tionghoa, dan sekarang mereka mencoba mengendalikan subyek hukum orang pribumi dengan adanya saya." (Gigrey, 2024: 132)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode AN01 Tabel 4.1 menunjukkan Belanda mengontrol institusi pengadilan dengan menggunakan instrumen hukum yang diwariskan dari Eropa dan menjadikan Pram sebagai subyek hukum. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, lembaga hukum menormalisasi ketimpangan sehingga masyarakat pribumi menerima struktur hukum kolonial sebagai sesuatu yang masuk akal. Dalam konteks hegemoni Gramsci, hal tersebut menunjukkan bahwa aparatus negara sebagai alat kekuasaan yang menyebarkan hegemoni Belanda melalui praktik profesional yang tampak netral.

Data 2

"Jadi hukum di sini tidak sama rata? Subyek hukumnya dibedakan berdasarkan apa, Tuan? Tanya Jenaka merasa hukum di masa lalu sangat tidak adil dan menguntungkan salah satu pihak.

"Iya, subyek hukum di sini ada tiga golongan, orang Eropa, keturunan Tionghoa, dan pribumi, jawab Pram masih menggandeng tangan Jenaka." (Gigrey, 2024: 160)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode AN02 pada Tabel 4.1 menunjukkan klasifikasi subyek hukum yang berlaku. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, klasifikasi ini menunjukkan perbedaan perlakuan dikodifikasi dalam bentuk hukum sehingga masyarakat menerima perlakuan yang berbeda sebagai sesuatu yang wajar daripada ketidakadilan. Dalam konteks hegemoni Gramsci, aparatus hukum mempertahankan hierarki sosial dan kekuasaan kolonial dengan menjadikan subyek hukum sebagai instrumen yang terlihat netral tetapi pada kenyataannya mereka menjadi alat kekuasaan pihak Belanda.

Data 3

"... Jaksa Strauss adalah orang yang akan menjadi Penuntut Umum. Dia adalah temannya yang pindah bersama Pram dari Belanda di tahun yang sama. Sebagai seorang yang mengenal Strauss, Pram sedikit ingin Raden Ajeng berhati-hati untuk tidak menyebutkan Belanda secara gamblang, karena jika Belanda menggunakan Strauss sebagai jaksa itu artinya ada sesuatu yang ingin mereka sembunyikan..." (Gigrey, 2024: 253)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode AN pada Tabel 4.1 penggunaan jaksa Strauss oleh Belanda menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ingin disembunyikan, terutama untuk menyalahkan Raden Ajeng sebagai pelaku pembunuhan Raden Panji. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, peran jaksa Strauss menunjukkan posisi oknum hukum digunakan untuk mengalihkan perhatian dan menutupi kebenaran tanpa kekerasan. Dalam konteks hegemoni Gramsci, aparatus koersif hukum sebagai instrumen hegemoni, yaitu keputusan yang dibuat oleh aparat terlihat formal dan sah tetapi sebenarnya direayasa untuk melindungi kelompok yang berkuasa.

Data 4

"... Pram memperhatikan semua orang di sana. Beberapa dari mereka adalah *Ambtenaar*, Pegawai Negeri Hindia Belanda yang bekerja di Departemen Pengadilan. Pram mengenal mereka. Walaupun tidak semua, tapi para *Ambtenaar* adalah kalangan yang suka bergaya *glamour*. Mereka bekerja untuk uang. Yang artinya mereka akan menguntungkan sisi yang menguntungkan sisi mereka..." (Gigrey, 2024: 283–284)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa contoh kutipan berkode AN03 pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa *Ambtenaar* bekerja untuk kepentingan pihak yang menguntungkan mereka secara materiil daripada kepentingan masyarakat. Dalam data tersebut, melalui hermeneutika Habermas, peran birokrat ini menunjukkan peran pegawai pemerintah dalam memperkuat hegemoni politik dengan cara terlihat profesional. Dalam konteks hegemoni Gramsci, *Ambtenaar* berfungsi sebagai aparatus birokrasi yang mengatur relasi kuasa melalui administrasi dan kebijakan

sehingga masyarakat menerima ketimpangan sebagai bagian dari sistem yang adil dan tanpa kekerasan.

SIMPULAN

Dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey terdapat empat konsep sebagai berikut.

Konsep konsesus dibagi menjadi dua subfokus yaitu subfokus persetujuan pasif dan politik kultural. Subfokus persetujuan pasif berupa Raden Ajeng menerima lamaran dari Raden Panji karena menganggap Raden Panji berjasa, Jenaka setuju rumah Pram mewah karena status sosialnya. Subfokus persetujuan politik berupa wedana menerima lamaran Raden Panji karena perbedaan status sosial. Dua subfokus tersebut ditunjukkan adanya penerimaan sukarela yang terlihat pada kepatuhan Raden Ajeng dan Jenaka terhadap doktrin sehari-hari dan ketundukan wedana terhadap otoritas struktur kekuasaan.

Konsep intelektual organik berupa subfokus paham hukum. Pram adalah tokoh yang merepresentasikan intelektual organik karena fungsi moral sebagai orang yang mengambil kepercayaan supaya pribumi melaporkan kasus ke Pengadilan Belanda, sedangkan fungsi intelektual sebagai mediator dalam menangani kasus pribumi. Subfokus tersebut berdasarkan penguasaan dan pemahamannya terhadap hukum yang berlaku sehingga masyarakat terhadap hegemoni dan membentuk ikatan emosional sesama pribumi.

Konsep tanpa kekerasan terdapat empat subfokus yaitu kontrol melalui ideologi, kontrol melalui norma, kontrol informal, dan kontrol melalui simbol. Subfokus kontrol melalui ideologi berupa pemberian nama Jenaka oleh orangtuanya, akses pendidikan di HBS untuk kelompok elit, laki-laki terbaik adalah Raden Panji, memanfaatkan status Raden Panji untuk mengontrol Raden Ajeng, dan Raden Panji beranggapan dekat dengan Pram, maka orang-orang Eropa akan mendukungnya. Subfokus kontrol melalui norma berupa potongan rambut Raden Ajeng tidak boleh seperti anak-anak, Barataadem adalah tempat berkumpul kelompok elit lokal, dan tepung untuk kelas elit. Subfokus kontrol informal berupa anak priayi merasa perwakilan dari kelas elit, Pram dan Jenaka sebagai pihak yang mengontrol sikap dan perilaku Raden Ajeng dan Jati, dan anak buah Raden Panji menjadi kurir informasi bagi Raden Jaya. Subfokus kontrol melalui simbol berupa kebenaran harus ditegakkan, Pram berpura-pura berterima kasih pada pembunuh Raden Panji, dan bros sebagai simbol untuk mengendalikan dan mempertahankan kekuasaan. Empat subfokus tersebut ditunjukkan adanya penerimaan kekuasaan dilakukan tanpa paksaan fisik, melainkan menyusup secara sistematis ke dalam nilai, aturan sosial, interaksi sehari-hari, hingga simbol dalam masyarakat.

Konsep aparatus berupa satu subfokus yaitu subfokus aparatus negara. Undang-Undang Belanda sebagai rujukan hukum yang berlaku, subjek hukum dibedakan menjadi tiga golongan, Belanda menggunakan jaksa Strauss untuk menutupi kebenaran dari pembunuhan Raden Panji, dan *Ambtenaar* bekerja pada orang yang memiliki uang. Sub fokus tersebut terlihat pada otoritas hukum formal dalam menegakkan aturan untuk kelancaran kekuasaan.

Interaksi antarkonsep dijabarkan bahwa hegemoni dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey dimulai dengan konsesus. Kemudian, persetujuan sukarela menggunakan cara tanpa kekerasan sehingga pihak yang dihegemoni tidak merasa dirugikan. Hal tersebut tentu karena campur tangan dari tokoh intelektual organik, yang turut serta dalam menjalankan fungsi moral dan intelektualnya dalam masyarakat. Selain itu, hegemoni tidak akan berjalan lancar tanpa adanya keikutsertaan dari aparatus negara sebagai otoritas hukum tertinggi.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci pada karya sastra lain untuk menguji konsistensi konsep, 2) memperdalam analisis aspek *counter hegemony* agar relasi kuasa teks lebih komprehensif, dan 3) melakukan studi interdisipliner dengan novel kolonial lainnya, dan 4) bagi apresiator dan pembaca diharapkan pembaca meningkatkan *critical thinking* terhadap hegemoni dan ketimpangan kekuasaan dalam karya fiksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Fikrah*, 1(2), 449–464.
- Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra. In S. Effendi (Ed.), *Kemendikdasmen*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://repository.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/2384>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS: Center for Academic Publishing Service.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, Fatmawati; Baruadi, Moh Karmin; Zilfa, A. B. (2023). Hegemoni Kelas Penguasa terhadap Kelas Subordinat dalam Novel Temui Aku Di Surga Karya Ella Sofa. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 51–60.
<https://doi.org/10.37905/JJLL.V4I2.23512>
- Gigrey. (2024). *Surat Untuk Jenaka*. Akad.
- Gramsci, A. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Pustaka Pelajar.
- Hatta, H., & Ino, L. (2021). Hegemoni dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. *Cakrawala Litra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa ...*, 4(2), 179–200.

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/1409>

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia konsisten mengalami penurunan menjadi 0,421, menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender. - Badan Pusat Statistik Indonesia. (n.d.). Retrieved July 11, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html>

Komnas Perempuan. (n.d.). Retrieved July 11, 2025, from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-2024>

Patria, N., & Arief, A. (1999). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar.

Rusliawati, E., & Sari, I. P. (2023). Hegemoni dan Perlawanan: Interpretasi Gramscian dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3502>

Sarmudyarningsih, E., Sariban, S., & Mustofa. Mustofa. (2024). Representasi Hegemoni dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Hastapena*, 1(2), 90–97.

